

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, sekaligus merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional. Masa anak-anak merupakan fase tumbuh kembang yang pesat. Stimulasi yang diberikan pada masa anak-anak akan berpengaruh terhadap masa depannya. Oleh karena itu, dalam mengasuh anak bukan hanya merawat dan memenuhi segala kebutuhan fisik anak. Akan tetapi mempersiapkan anak agar dapat hidup bermasyarakat di masa yang akan datang.

Setiap anak memerlukan stimulasi dari orang lain untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan sejak dalam kandungan oleh orangtuanya. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak mempunyai tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda-beda. Dengan demikian dalam memberikan stimulasi pada anak perlu memerhatikan tahapan perkembangannya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.<sup>1</sup> Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang

---

<sup>1</sup> Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 16.

unik, dan berada pada masa proses perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadiannya. Pada masa ini sering disebut masa *golden age* karena anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan maupun kecerdasan yang dimiliki anak. Di sisi lain, pada masa ini juga terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Anak merupakan anugerah Allah kepada manusia, diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentuknya. Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini pada dasarnya lahir dengan fitrah-Nya dan lingkungan yang akan membentuknya. Dengan demikian orang tua wajib mengarahkan anaknya melalui proses bimbingan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Salah satu ayat alquran yang menunjukkan bahwa manusia dalam keadaan fitrah, dan tidak tahu apa-apa terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Makna dari ayat di atas adalah, anak terlahir dalam keadaan fitrah dan tidak mengetahui apa-apa sehingga diperlukan peran keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak melalui ilmu pengetahuan.

Mendidik anak usia dini menjadi suatu kewajiban orang tua di rumah sejak dari kandungan hingga beranjak dewasa. Dalam ajaran agama Islam, ditekankan pentingnya pendidikan anak sejak dalam kandungan ibunya. Pendidikan kepada anak sudah diberikan sejak mereka berada dalam kandungan sampai lahir. Memberikan pendidikan sejak dini akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang.

Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Pendidikan anak usia dini dilakukan mulai sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Di sisi lain, anak usia dini berada pada tahapan bermain, sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini diberikan melalui bermain. Oleh karena itu, sering ada ungkapan *belajar melalui bermain* atau *bermain seraya belajar* karena anak usia dini lebih cepat memahami pelajaran dengan cara bermain.

Bermain pada anak prasekolah tidak hanya bermain-main, namun lebih ditekankan bermain seraya belajar. Sebagai salah satu contoh seperti bermain balok. Bermain balok merupakan permainan yang melibatkan langsung aktivitas anak pada saat proses pembelajaran, misalnya pada proses pembelajaran berhitung. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di pendidikan anak usia dini dilakukan secara menarik dan bervariasi. Dengan demikian permainan diharapkan mampu memberikan rangsangan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasan anak.

Penyelenggaraan pendidikan prasekolah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa:

Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>2</sup>

Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak berhak mendapatkan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu pengembangan potensi anak-anak agar dapat menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab, mandiri, dan kreatif dimasa depannya. Di lembaga PAUD terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap model pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan PAUD yaitu model pembelajaran *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* atau biasa disebut dengan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran (*circle time*) yaitu saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan (*scaffolding*) sebelum dan sesudah bermain. Pijakan (*scaffolding*) merupakan penguatan terhadap kegiatan yang akan dilakukan anak, sehingga anak dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Sentra bermain adalah

---

<sup>2</sup> Depdikbud. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.

arena bermain yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang digunakan untuk mengembangkan seluruh potensi dalam berbagai aspek perkembangan anak.

Bermain sentra memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar. Bermain sentra mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligence*) melalui bermain yang terarah. Seting (penataan) pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri.

Dalam pendekatan sentra anak dirangsang secara aktif melakukan kegiatan belajar melalui bermain disetiap sentra yang disediakan. Pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan sebelum dan sesudah main serta pijakan lingkungan. Saat bermain sentra anak bebas memilih kegiatan yang diinginkan. Hal ini membuat anak lebih aktif dan membangun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran sentra adalah suatu proses pembelajaran dengan konsep konstruktif yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terencana dan terarah. Model pembelajaran sentra memiliki tujuh kegiatan bermain yaitu, sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, sentra imtak (keimanan dan ketakwaan), sentra main peran besar, dan sentra main peran kecil. Setiap kegiatan bermain sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor (fungsional), bermain peran, dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Salah satu model pembelajaran sentra yang dapat mengembangkan kecerdasan anak adalah sentra balok. Sentra balok dapat mengembangkan

kecerdasan anak seperti kecerdasan *logic mathematic*. Di sentra balok anak akan belajar konsep bilangan, bentuk, dan membangun sesuatu yang diinginkan. Saat anak bermain balok banyak kegiatan yang melibatkan *logic mathematic* mulai dari mengukur, mengelompokkan, berhitung, dan lain-lain.

Pada surah Ali-Imran ayat 96 telah disebutkan bahwa:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam membangun dapat diasah sejak dini melalui kegiatan sentra balok. Dalam sentra balok anak dibiasakan untuk membuat bangunan-bangunan dengan balok unit sebagai densitasnya. Saat bermain balok anak akan berpikir bagaimana mengaitkan kegiatan dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa lembaga PAUD yang mulai menerapkan model pembelajaran sentra, salah satunya adalah PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari. PAUD tersebut menerapkan model pembelajaran sentra pada anak kelompok bermain (usia 3-4 tahun) dan anak taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun). Model pembelajaran sentra yang diterapkan terdiri dari tujuh kegiatan main seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Observasi awal dilakukan saat tahun ajaran baru sehingga anak baru mengenal sentra. Di sana peneliti melihat beberapa kegiatan sentra, salah satunya sentra balok. Di sentra balok peneliti melihat beberapa anak belum mengenal bentuk geometri, belum dapat membangun, dan beberapa anak juga tidak menggunakan balok sesuai fungsinya. Di sisi lain, peneliti melihat ada banyak

jumlah balok yang disediakan dengan berbagai macam jenis dan ukuran. Dengan demikian, salah satu hal yang menarik perhatian peneliti yaitu bagaimana perkembangan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A melalui model pembelajaran sentra balok.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A untuk melihat secara alamiah bagaimana fenomena yang terjadi di PAUD tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini memokuskan kajian tentang implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kecerdasan *logic mathematic* anak.
- b. Bagi sekolah dan tenaga pendidik PAUD, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* anak.
- c. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic* anak.
- d. Bagi anak, kecerdasan *logic mathematic* anak dapat distimulasi melalui model pembelajaran sentra balok.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memerjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan tentang istilah berikut:

1. Model pembelajaran sentra balok merupakan proses belajar melalui bermain dengan menggunakan media balok.
2. Kecerdasan *logic mathematic* adalah kemampuan anak dalam memahami konsep matematika dan mampu menyelesaikan masalah secara logis.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Eny Purwaningty Astuti dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Balok Kelompok A di TK An-Nisa’ Marditani Celep Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan logika-matematika anak melalui bermain balok. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan logika-matematika anak dalam pembelajaran melalui bermain balok. Hal ini dapat dilihat dari prosentase rata-rata hasil kemampuan anak dalam satu siklus sebelum tindakan adalah 36,88%, siklus I mencapai 60,31%, dan siklus II mencapai 80,94%.<sup>3</sup>
2. Narsi, M. Syukri, dan Muhamad Ali dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mujahidin 1”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran model sentra balok. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model sentra balok cenderung mengacu kepada Permendiknas No 58 Tahun 2009 dan sudah diterapkan dengan baik. Adapun faktor pendukung kegiatan pembelajaran di sentra balok dapat berjalan dengan lancar dikarenakan media balok dan aksesoris pendukungnya banyak. Selain itu juga kendala yang dihadapi oleh

---

<sup>3</sup> Eny Purwaningty Astuti. Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Balok Kelompok A di TK An-Nisa’ Marditani Celep Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. [Http://eprints.ums.ac.id/](http://eprints.ums.ac.id/) diakses tanggal 10 Mei 2018.

guru yaitu pendeknya konsentrasi anak dalam menerima pelajaran dan aksesoris balok yang jumlahnya sedikit.<sup>4</sup>

3. Afriyanti, dkk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Kecerdasan Logis Matematik Melalui Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian ini di latar belakanginya pentingnya meningkatkan kecerdasan logis matematik pada anak sejak usia dini. sentra balok merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran, warna, bentuk, mengenal bentuk-bentuk geometri, dan mengelompokkan benda. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran, warna dan bentuk sebesar 16,67%, mengenal bentuk-bentuk geometri meningkat 20,84%, dan mengelompokkan benda meningkat sebesar 37,5%.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada jenis pendekatan dan subjek dalam penelitian. Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan *logic mathematic*.

---

<sup>4</sup> Narsi, M. Syukri, Muhamad Ali. 2014. Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mujahidin 1. *Skripsi*. <https://digilib.unila.ac.id/> diakses tanggal 21 Maret 2017.

<sup>5</sup> Afriyanti, dkk. 2014. Peningkatan Kecerdasan Logis Matematik Melalui Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sejahtera Pontianak Timur. *Jurnal*. <http://jurnal.untan.ac.id/> diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-5 tahun atau berada dalam kelompok A.

## **G. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini dikemukakan dengan sistematika pembahasan agar dapat mempermudah para pembaca dalam memahami gambaran secara umum atau global terhadap skripsi ini. Bab dalam laporan penelitian ini adalah sebanyak V (lima) bab dan tiap bab berisi beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan, berisikan permasalahan yang terdapat dalam bab ini meliputi latar belakang, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis, membahas masalah yang berhubungan dengan judul secara teori. Masalah-masalah yang dibahas dalam bab ini antara lain: tinjauan tentang pendidikan anak usia dini, tinjauan tentang perkembangan kognitif anak usia dini, tinjauan tentang kecerdasan *logic mathematic*, model pembelajaran sentra balok, dan model pembelajaran sentra balok untuk mengembangkan kecerdasan *logic mathematic*.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, dalam bab ini berisikan pembahasan tentang deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran dari peneliti atau penulis.